



Fives Berorientasi Pembelajaran mendalam: Penguatan Literasi Membaca dan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar

Radina Mukhoddasyah^{1*}, Sri Dewi Nirmala², Ryan Dwi Puspita³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: radinaasya@gmail.com¹, nirmaladewi@ecampus.ut.ac.id², dwiryan531@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: radinaasya@gmail.com

Abstract. This study aimed to analyze the effect of a deep-learning-oriented FIVES instructional model on reading literacy and communication skills among fifth-grade elementary school students in Gugus Rangkui, Pangkalpinang. A quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design was employed. The population consisted of 250 fifth-grade students from seven elementary schools, while the sample included 54 students: 27 in the experimental group at SD Negeri 16 Pangkalpinang and 27 in the control group at SD Negeri 42 Pangkalpinang. The experimental group received deep-learning-oriented FIVES instruction, whereas the control group received Problem Based Learning. Data were collected using a reading literacy test and a communication observation sheet. Data analysis involved descriptive statistics, prerequisite tests, MANOVA, N-Gain, effect size, and sensitivity analyses. The results showed that the univariate effect on reading literacy was not statistically significant ($F = 2.769$; $p = 0.102$), although the experimental group obtained a higher posttest mean than the control group. The effect on communication was statistically significant ($F = 5.245$; $p = 0.026$), with a medium effect size ($d = 0.623$). MANOVA indicated a significant multivariate effect on reading literacy and communication simultaneously (Pillai's Trace = 0.170; $F(2,51) = 5.233$; $p = 0.009$). The findings indicate a significant multivariate contribution of deep-learning-oriented FIVES, with more consistent evidence for communication skills.

Keywords: Communication; Deep Learning; Elementary School; FIVES; Reading Literacy.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran FIVES berorientasi pembelajaran mendalam terhadap kemampuan literasi membaca dan komunikasi siswa kelas V SD di Gugus Rangkui, Pangkalpinang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group*. Populasi berjumlah 250 siswa kelas V dari tujuh sekolah dasar, sedangkan sampel berjumlah 54 siswa yang terdiri atas 27 siswa kelompok eksperimen di SD Negeri 16 Pangkalpinang dan 27 siswa kelompok kontrol di SD Negeri 42 Pangkalpinang. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran FIVES berorientasi pembelajaran mendalam, sedangkan kelompok kontrol memperoleh *Problem Based Learning*. Data dikumpulkan melalui tes literasi membaca dan observasi kemampuan komunikasi. Analisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, MANOVA, N-Gain, effect size, serta analisis sensitivitas. Hasil menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan literasi membaca pada uji univariat belum signifikan ($F = 2,769$; $p = 0,102$), meskipun rata-rata posttest kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Pengaruh terhadap komunikasi signifikan ($F = 5,245$; $p = 0,026$) dengan effect size sedang ($d = 0,623$). Secara simultan, MANOVA menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kedua variabel (Pillai's Trace = 0,170; $F(2,51) = 5,233$; $p = 0,009$). Temuan menunjukkan bahwa penerapan FIVES berorientasi pembelajaran mendalam memiliki pengaruh multivariat, dengan bukti pengaruh yang lebih konsisten pada kemampuan komunikasi.

Kata kunci: FIVES; Komunikasi; Literasi Membaca; Pembelajaran Mendalam; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Literasi membaca dan kemampuan komunikasi merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran sekolah dasar karena keduanya mendukung siswa dalam memahami informasi, mengolah makna, menyampaikan gagasan, dan membangun pengetahuan melalui interaksi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan membaca tidak berhenti pada menemukan informasi tersurat, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan informasi, menarik kesimpulan, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman, dan menyampaikan kembali

pemahaman dengan bahasa sendiri. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir dan keterlibatan siswa.

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih menghadapi tantangan. Dalam konteks tersebut, penguatan literasi perlu dilakukan melalui pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami teks secara mendalam, mengembangkan kosakata, menghubungkan informasi dengan pengalaman, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya (OECD, 2023). Penelitian pada jenjang sekolah dasar juga menunjukkan keterkaitan literasi membaca dengan kemampuan komunikasi serta pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur (Amanda et al., 2022; Angganing et al., 2022).

Salah satu strategi yang relevan adalah FIVES, yang terdiri atas Facts, Inferences, Vocabulary, Experiences, dan Summary. Tahapan tersebut mengarahkan siswa untuk menemukan fakta, membuat inferensi, memahami kosakata, menghubungkan teks dengan pengalaman, serta menyusun ringkasan. Dengan demikian, FIVES menyediakan rangkaian aktivitas yang dapat mengintegrasikan pemahaman membaca dengan kegiatan berbicara dan menulis (Shea & Roberts, 2016; Nirmala, 2019). Penelitian terbaru juga menunjukkan pemanfaatan FIVES untuk penguatan literasi dan pembelajaran berbasis modul pada sekolah dasar (Nirmala & Puspita, 2025; Puspita et al., 2025).

Orientasi pembelajaran mendalam memperkuat karakter FIVES melalui pembelajaran yang bermakna, aktif, kontekstual, dan reflektif. Siswa tidak sekadar mengidentifikasi jawaban dalam teks, tetapi diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, menjelaskan alasan, mendiskusikan gagasan, dan merefleksikan hasil belajar. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam membangun pemahaman (Fullan et al., 2018; Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian terdahulu mengenai FIVES lebih banyak menekankan kemampuan literasi, pemahaman membaca, atau berpikir kritis. Sementara itu, penelitian yang secara bersamaan menguji literasi membaca dan kemampuan komunikasi dalam penerapan FIVES berorientasi pembelajaran mendalam pada siswa sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh model FIVES berorientasi pembelajaran mendalam terhadap kemampuan literasi membaca dan komunikasi siswa kelas V SD di Gugus Rangkui, Pangkalpinang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tiga hal. Pertama, apakah model FIVES berorientasi pembelajaran mendalam berpengaruh terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Kedua, apakah model tersebut berpengaruh terhadap kemampuan

komunikasi siswa. Ketiga, apakah FIVES berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan literasi membaca dan komunikasi. Tiga tujuan tersebut sekaligus menjadi kerangka penyajian hasil dan pembahasan sehingga setiap temuan dapat langsung dikaitkan dengan rumusan masalah yang sesuai.

Penelitian ini memiliki posisi yang lebih spesifik karena menguji dua kemampuan secara bersamaan dengan desain eksperimen yang membandingkan FIVES dan PBL. Selain melihat signifikansi statistik, penelitian juga memperhatikan besarnya peningkatan melalui N-Gain dan effect size serta melakukan analisis sensitivitas. Pendekatan tersebut penting karena data penelitian pendidikan tidak selalu memenuhi seluruh asumsi statistik parametrik dan karena kesetaraan kemampuan awal tidak selalu dapat dijamin dalam desain quasi-experiment. Dengan demikian, interpretasi hasil tidak hanya didasarkan pada satu nilai signifikansi, tetapi mempertimbangkan pola deskriptif, konsistensi analisis, dan keterbatasan desain penelitian.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan dasar empiris bagi penggunaan FIVES. Nirmala (2019) menunjukkan bahwa FIVES dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman dan berpikir kritis. Sari, Nirmala, dan Izhar (2025) juga melaporkan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi melalui FIVES. Penelitian Nirmala dan Puspita (2025) memperlihatkan bahwa FIVES dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar digital untuk memperkuat literasi dan numerasi. Penelitian yang lebih baru mulai mengaitkan FIVES dengan pembelajaran mendalam, termasuk orientasi mindful, meaningful, dan joyful serta pengembangan literasi membaca (Indriyani et al., 2026; Nirmala et al., 2026; Tantris et al., 2026). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan perkembangan kajian FIVES, tetapi sekaligus menunjukkan perlunya bukti yang lebih spesifik mengenai komunikasi sebagai luaran pembelajaran.

Orientasi pembelajaran mendalam dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai model yang terpisah dari FIVES, melainkan sebagai orientasi yang memperkuat cara setiap tahap FIVES dilaksanakan. Pembelajaran diarahkan agar siswa tidak sekadar menyelesaikan lembar kerja, tetapi memahami alasan di balik jawaban, menghubungkan materi dengan pengalaman, berdiskusi, dan melakukan refleksi. Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan, pemaknaan, dan kemampuan menggunakan pengetahuan dalam konteks yang relevan (Fullan et al., 2018). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran juga diarahkan agar lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Hubungan antara literasi dan komunikasi juga menjadi dasar penting penelitian ini. Ketika siswa diminta menjelaskan fakta, memberikan alasan atas suatu inferensi, menjelaskan makna kosakata, menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan teks, dan menyampaikan ringkasan, siswa tidak hanya membaca tetapi juga menggunakan bahasa untuk membangun dan menguji pemahaman. Aktivitas semacam ini berdekatan dengan pembelajaran dialogis, yaitu pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan pemikiran melalui percakapan, pertanyaan, tanggapan, dan pertukaran alasan (Mercer et al., 2019). Oleh karena itu, FIVES secara konseptual mempunyai peluang untuk memberi dampak yang bersamaan pada kemampuan memahami bacaan dan kemampuan mengomunikasikan pemahaman tersebut.

Pada jenjang sekolah dasar, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena siswa sedang membangun kebiasaan memahami teks secara mandiri. Morrow dan Gambrell (2019) menekankan pentingnya pembelajaran literasi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teks, mendiskusikan makna, dan menggunakan bahasa untuk menunjukkan pemahamannya. Dalam konteks penelitian ini, FIVES dipandang sesuai karena setiap tahapnya mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang saling berhubungan. Facts membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi eksplisit; Inferences mendorong siswa membaca lebih dalam; Vocabulary membantu memahami kata atau istilah penting; Experiences menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman; sedangkan Summary menuntut siswa memilih dan menyusun kembali gagasan utama (Shea & Roberts, 2016).

Literasi membaca dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan yang bersifat bertahap dan tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca. Siswa perlu menemukan informasi penting, memahami hubungan antargagasan, menafsirkan informasi yang tidak dinyatakan secara langsung, menarik kesimpulan, dan menyusun kembali informasi dalam bentuk ringkasan. Karakteristik tersebut membuat pembelajaran membaca perlu memberi ruang kepada siswa untuk memperlihatkan proses berpikirnya. McNamara (2017) menempatkan pemahaman membaca sebagai proses konstruktif yang melibatkan pengaitan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca. Karena itu, kegiatan membaca yang hanya berorientasi pada jawaban akhir belum tentu menunjukkan kedalaman pemahaman siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain nonequivalent control group. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V sekolah dasar

di Gugus Rangkui, Pangkalpinang. Populasi penelitian berjumlah 250 siswa dari tujuh sekolah dasar. Sampel berjumlah 54 siswa, terdiri atas 27 siswa kelas eksperimen di SD Negeri 16 Pangkalpinang dan 27 siswa kelas kontrol di SD Negeri 42 Pangkalpinang. Pemilihan kelompok dilakukan sesuai kelas yang tersedia dalam konteks penelitian.

Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran FIVES berorientasi pembelajaran mendalam, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Perlakuan berlangsung selama enam kali pertemuan dengan alokasi 2×35 menit setiap pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pretest literasi membaca dan observasi awal komunikasi; pertemuan kedua sampai kelima digunakan untuk perlakuan; dan pertemuan keenam digunakan untuk posttest dan observasi akhir.

Pada kelompok eksperimen, pembelajaran mengikuti tahapan Facts, Inferences, Vocabulary, Experiences, dan Summary. Tahapan tersebut dipadukan dengan prinsip pembelajaran mendalam melalui kegiatan menghubungkan isi teks dengan pengetahuan awal dan pengalaman nyata, mendiskusikan alasan atau makna, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi. Kelompok kontrol memperoleh pembelajaran PBL dengan materi membaca pemahaman yang sepadan.

Kemampuan literasi membaca diukur melalui tes yang mencakup kemampuan menemukan informasi penting, memahami makna teks, menafsirkan informasi implisit, menarik kesimpulan atau merefleksikan pesan, dan meringkas teks. Kemampuan komunikasi diukur melalui lembar observasi yang menilai kemampuan siswa menyampaikan gagasan secara lisan dan tulisan selama proses pembelajaran.

Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji prasyarat, MANOVA sebagai analisis utama, N-Gain dan effect size sebagai analisis pendukung, serta analisis sensitivitas menggunakan Mann-Whitney U dan analisis kovariat sesuai kelayakan asumsi. Hasil dianalisis menggunakan taraf signifikansi 0,05. Effect size digunakan untuk memberikan informasi mengenai kekuatan perbedaan selain signifikansi statistik (Cohen, 1988; Pallant, 2020).

MANOVA digunakan sebagai analisis utama karena terdapat satu variabel bebas dan dua variabel dependen yang secara teoritis saling berhubungan. Pengujian simultan memungkinkan penelitian mengetahui apakah perbedaan kelompok muncul pada kombinasi literasi membaca dan komunikasi. Setelah itu, analisis univariat digunakan untuk melihat pola pada masing-masing variabel. N-Gain dan effect size digunakan sebagai informasi pendukung mengenai besarnya peningkatan dan kekuatan perbedaan, sedangkan Mann-Whitney U digunakan sebagai pemeriksaan sensitivitas terhadap kondisi distribusi data. Analisis kovariat juga

diperiksa, terutama karena kemampuan komunikasi awal kedua kelompok ternyata belum setara.

Kualitas instrumen dalam penelitian ini diperhatikan melalui proses validitas dan reliabilitas yang dilaporkan dalam TAPM. Pada tahap analisis data, hasil pengukuran kemudian diperiksa melalui statistik deskriptif dan uji prasyarat. Pemeriksaan prasyarat mencakup normalitas, homogenitas varians, homogenitas matriks kovarians, serta kesetaraan kemampuan awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua asumsi parametrik terpenuhi. Kondisi tersebut tidak diabaikan, tetapi dijadikan dasar untuk menggunakan analisis sensitivitas sehingga kesimpulan dapat dinilai secara lebih hati-hati.

Pengumpulan data dilakukan pada enam kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk memperoleh data awal, empat pertemuan berikutnya digunakan untuk memberikan perlakuan, dan pertemuan terakhir digunakan untuk memperoleh data akhir. Pada kelompok eksperimen, aktivitas pembelajaran diarahkan mengikuti urutan Facts, Inferences, Vocabulary, Experiences, dan Summary. Guru tidak hanya meminta siswa mengisi jawaban, tetapi juga memberi kesempatan untuk menjelaskan alasan, mengaitkan isi teks dengan pengalaman, berdiskusi, dan menyampaikan ringkasan. Pada kelompok kontrol, materi dan tujuan pembelajaran dibuat sepadan tetapi pembelajaran menggunakan Problem Based Learning.

Instrumen penelitian disusun untuk merepresentasikan dua variabel dependen. Tes literasi membaca diarahkan pada indikator menemukan informasi penting, memahami makna teks, menafsirkan informasi implisit, menarik kesimpulan atau merefleksikan pesan, dan meringkas teks. Sementara itu, komunikasi diamati melalui kemampuan menyampaikan gagasan, berinteraksi dalam diskusi, menanggapi pendapat, menunjukkan kepercayaan diri, serta mengomunikasikan isi bacaan secara lisan dan tulisan. Penggunaan tes untuk literasi dan observasi untuk komunikasi memungkinkan kedua kemampuan diukur sesuai karakteristik perilakunya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh FIVES terhadap kemampuan literasi membaca

Hasil pengukuran kemampuan literasi membaca menunjukkan bahwa rata-rata pretest kelompok eksperimen sebesar 78,33, sedangkan kelompok kontrol sebesar 82,04. Uji perbedaan kemampuan awal menunjukkan $p = 0,319 (> 0,05)$, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada kemampuan literasi membaca sebelum perlakuan.

Setelah perlakuan, rata-rata posttest kelompok eksperimen meningkat menjadi 92,41, sedangkan kelompok kontrol menjadi 87,41. Peningkatan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 14,08 poin, sedangkan kelompok kontrol sebesar 5,37 poin. Dengan demikian, secara deskriptif kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar.

Tabel 1. Statistik deskriptif kemampuan literasi membaca

Kelompok	Pretest	Posttest	Peningkatan	N-Gain	Kategori N-Gain
Eksperimen	78,33	92,41	14,08	0,584	Sedang
Kontrol	82,04	87,41	5,37	0,211	Rendah

Distribusi ketuntasan juga menunjukkan bahwa pada posttest terdapat 26 dari 27 siswa (96,30%) pada masing-masing kelompok yang mencapai kriteria ketuntasan. Pada kelompok eksperimen, kategori sangat tinggi meningkat dari 12 siswa pada pretest menjadi 24 siswa pada posttest, sedangkan kategori tinggi menurun dari 12 menjadi 3 siswa dan kategori sedang dari 3 menjadi 0 siswa.

Hasil uji univariat menunjukkan nilai $F = 2,769$ dengan $p = 0,102$. Karena $p > 0,05$, perbedaan kemampuan literasi membaca antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan belum signifikan secara statistik. Analisis sensitivitas menggunakan Mann-Whitney U juga menghasilkan $p = 0,076$. Effect size sebesar $d = 0,453$ berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Hasil analisis kemampuan literasi membaca

Analisis	Nilai	P	Keputusan/Keterangan
Perbedaan awal	$p = 0,319$	0,319	Tidak berbeda signifikan
Uji univariat	$F = 2,769$	0,102	Tidak signifikan
Mann-Whitney U	$p = 0,076$	0,076	Tidak signifikan
Effect size	$d = 0,453$	—	Efek sedang

Secara keseluruhan, hasil pada variabel literasi membaca menunjukkan kecenderungan peningkatan yang lebih besar pada kelompok eksperimen, tetapi bukti inferensial pada analisis utama belum menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pengaruh FIVES terhadap kemampuan komunikasi

Pada kemampuan komunikasi, rata-rata pretest kelompok eksperimen sebesar 59,81 dan kelompok kontrol sebesar 74,26. Uji kemampuan awal menunjukkan $p = 0,001$ ($< 0,05$), sehingga kedua kelompok belum setara pada kemampuan komunikasi sebelum perlakuan. Kondisi ini menjadi informasi penting dalam membaca hasil akhir variabel komunikasi.

Setelah perlakuan, rata-rata kemampuan komunikasi kelompok eksperimen meningkat menjadi 93,52, sedangkan kelompok kontrol menjadi 86,85. Peningkatan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 33,71 poin, sedangkan kelompok kontrol sebesar 12,59 poin. N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,857 berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,299 berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Statistik deskriptif kemampuan komunikasi

Kelompok	Pretest	Posttest	Peningkatan	N-Gain	Kategori N-Gain
Eksperimen	59,81	93,52	33,71	0,857	Tinggi
Kontrol	74,26	86,85	12,59	0,299	Rendah

Perubahan kategori menunjukkan pola yang lebih kuat pada kelompok eksperimen. Pada awal penelitian hanya 1 siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada akhir penelitian meningkat menjadi 26 siswa. Kategori sedang yang pada awal penelitian berjumlah 18 siswa menjadi 0 siswa pada akhir penelitian.

Uji univariat menghasilkan $F = 5,245$ dengan $p = 0,026$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan kemampuan komunikasi yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan. Analisis sensitivitas Mann-Whitney U menghasilkan $p = 0,003$, yang memberikan pola kesimpulan yang sama. Effect size sebesar $d = 0,623$ berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Hasil analisis kemampuan komunikasi

Analisis	Nilai	P	Keputusan/Keterangan
Perbedaan awal	$p = 0,001$	0,001	Berbeda signifikan
Uji univariat	$F = 5,245$	0,026	Signifikan
Mann-Whitney U	$p = 0,003$	0,003	Signifikan
Effect size	$d = 0,623$	—	Efek sedang

Dengan demikian, variabel komunikasi memberikan bukti statistik yang lebih konsisten dibandingkan variabel literasi membaca, baik pada uji univariat maupun analisis sensitivitas.

Pengaruh FIVES secara simultan terhadap literasi membaca dan komunikasi

Pengujian simultan dilakukan menggunakan MANOVA dengan kemampuan literasi membaca dan komunikasi sebagai variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan Pillai's Trace = 0,170 dengan $F(2,51) = 5,233$ dan $p = 0,009$. Karena $p < 0,05$, terdapat perbedaan multivariat yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kombinasi kemampuan literasi membaca dan komunikasi.

Tabel 5. Hasil uji MANOVA secara simultan

Statistik multivariat	Nilai	p	Interpretasi
Pillai's Trace	0,170	0,009	Signifikan
F	5,233	0,009	Signifikan
Derajat bebas	2; 51	—	—

Uji Box's M menunjukkan bahwa matriks kovarians tidak homogen. Oleh karena itu, Pillai's Trace digunakan sebagai statistik multivariat karena relatif lebih robust terhadap pelanggaran asumsi tersebut. Hasil MANOVA menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel berbeda secara signifikan antarkelompok, tetapi hasil ini tidak berarti bahwa setiap variabel secara individual harus signifikan.

Analisis kovariat sebagai pemeriksaan sensitivitas menunjukkan hasil yang berbeda untuk kedua variabel. Pada literasi membaca, ANCOVA menghasilkan $F = 9,540$ dengan $p = 0,003$, tetapi interaksi kelompok dan kovariat signifikan ($F(1,50) = 6,675$; $p = 0,013$), sehingga asumsi homogenitas kemiringan regresi tidak terpenuhi dan hasil tersebut tidak digunakan sebagai bukti utama. Pada komunikasi, ANCOVA menghasilkan $F = 23,858$ dengan $p < 0,001$ dan interaksi kelompok-kovariat $F(1,50) = 2,801$ dengan $p = 0,100$, sehingga asumsi interaksi terpenuhi.

Tabel 6. Analisis sensitivitas menggunakan kovariat (*asumsi tidak terpenuhi pada literasi membaca)

Analisis sensitivitas	Literasi membaca	Komunikasi
ANCOVA	$F = 9,540$; $p = 0,003^*$	$F = 23,858$; $p < 0,001$
Interaksi kelompok $\times$ kovariat	$F(1,50) = 6,675$; $p = 0,013^*$	$F(1,50) = 2,801$; $p = 0,100$

Secara keseluruhan, hasil pengujian simultan menunjukkan pengaruh multivariat yang signifikan terhadap kombinasi literasi membaca dan komunikasi. Namun, hasil univariat menunjukkan bahwa bukti pengaruh individual lebih kuat pada kemampuan komunikasi, sedangkan literasi membaca menunjukkan peningkatan deskriptif dan effect size sedang tetapi belum signifikan pada analisis utama.

4. PEMBAHASAN

Implikasi, keterbatasan, dan arah penelitian lanjutan

Penelitian lanjutan juga perlu memperhatikan pemilihan analisis statistik sejak tahap perancangan. Jika terdapat ketidaksetaraan kemampuan awal, analisis kovariat perlu dirancang dengan pemeriksaan asumsi yang memadai. Jika asumsi parametrik tidak terpenuhi, pendekatan nonparametrik atau metode robust dapat digunakan sebagai alternatif. Dengan demikian, desain dan analisis dapat lebih selaras dengan karakteristik data serta memberikan dasar yang lebih kuat bagi kesimpulan kausal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak sekolah. Matching berdasarkan skor awal dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kesetaraan kelompok. Durasi perlakuan juga perlu diperpanjang agar siswa mempunyai waktu untuk menginternalisasi setiap tahap FIVES. Penelitian lanjutan dapat mengombinasikan data kuantitatif dengan wawancara atau analisis proses diskusi sehingga mekanisme perubahan kemampuan siswa dapat diamati secara lebih mendalam.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain nonequivalent control group tidak memberikan jaminan kesetaraan penuh karena kelompok telah terbentuk sebelumnya. Kedua, kemampuan komunikasi awal berbeda secara signifikan. Ketiga, sebagian

data tidak memenuhi asumsi normalitas dan terdapat ketidakhomogenan matriks kovarians. Keempat, interaksi kelompok dan kovariat pada ANCOVA literasi membaca tidak memenuhi asumsi homogenitas kemiringan regresi. Kelima, perlakuan hanya berlangsung selama empat pertemuan inti sehingga perubahan kemampuan literasi yang kompleks mungkin belum sepenuhnya terlihat.

Implikasi kedua berkaitan dengan komunikasi. Guru dapat menilai komunikasi bukan hanya ketika siswa melakukan presentasi, tetapi sepanjang proses pembelajaran. Pertanyaan tentang alasan, tanggapan terhadap pendapat teman, kemampuan menyampaikan kembali isi bacaan, dan kemampuan menulis ringkasan dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan komunikasi. Pendekatan tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa peningkatan komunikasi menjadi hasil yang paling konsisten dalam penelitian ini.

Hasil penelitian memiliki implikasi bagi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru dapat menggunakan FIVES bukan sebagai prosedur yang kaku, tetapi sebagai kerangka untuk mengorganisasi proses membaca dan komunikasi. Setiap tahap dapat disesuaikan dengan jenis teks, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa. Untuk teks informasi, misalnya, Facts dapat diarahkan pada identifikasi data utama, Inferences pada hubungan sebab-akibat, Vocabulary pada istilah khusus, Experiences pada hubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan Summary pada penyusunan gagasan pokok. Untuk teks fiksi, aktivitas dapat diarahkan pada tokoh, peristiwa, makna kata, pengalaman pembaca, dan ringkasan alur.

Sintesis proses pembelajaran FIVES dalam penelitian

Dengan demikian, nilai utama penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa FIVES dapat digunakan, tetapi memberikan gambaran mengenai kondisi ketika model tersebut paling tampak manfaatnya. Dalam penelitian ini, manfaat paling konsisten muncul pada komunikasi, sementara literasi membaca menunjukkan arah positif yang masih memerlukan penguatan. Temuan tersebut dapat menjadi dasar untuk merancang pembelajaran berikutnya dengan mempertahankan aktivitas komunikasi dan menambah intensitas latihan pemahaman mendalam, khususnya inferensi, refleksi, dan penyusunan ringkasan.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya menggunakan beberapa indikator keberhasilan. Jika penelitian hanya melihat rata-rata posttest, peningkatan komunikasi dan literasi pada kelompok eksperimen akan terlihat sangat kuat. Namun, ketika signifikansi statistik, kesetaraan awal, N-Gain, effect size, dan analisis sensitivitas diperiksa bersama, gambaran menjadi lebih seimbang. Pendekatan seperti ini penting dalam penelitian pendidikan

karena hasil pembelajaran selalu dipengaruhi oleh kondisi awal siswa, ukuran sampel, durasi perlakuan, dan karakteristik instrumen.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peran guru tetap penting. FIVES tidak secara otomatis menghasilkan perubahan hanya karena lima tahap tersebut dicantumkan dalam perangkat pembelajaran. Guru perlu memberikan pertanyaan yang mendorong alasan, memberi waktu kepada siswa untuk berpikir, mengoreksi miskonsepsi kosakata, serta membantu siswa membedakan informasi penting dan informasi pendukung. Prinsip pembelajaran mendalam menjadi relevan pada titik ini karena kualitas interaksi dan kedalaman tugas menentukan apakah siswa benar-benar membangun makna atau hanya menyelesaikan langkah prosedural.

Perbedaan pola antara literasi membaca dan komunikasi juga memberi informasi mengenai kemungkinan mekanisme perubahan. Kemampuan komunikasi menunjukkan perubahan yang lebih cepat, sedangkan literasi membaca membutuhkan proses yang lebih panjang. Hal ini dapat terjadi karena sebagian indikator komunikasi dapat terlihat segera ketika siswa diberi kesempatan berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan. Sebaliknya, kemampuan membuat inferensi, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan ringkasan yang akurat membutuhkan latihan membaca yang berulang. Oleh karena itu, pengembangan FIVES untuk literasi sebaiknya mempertahankan struktur lima tahap secara konsisten dalam periode yang lebih panjang.

Jika seluruh temuan dibaca sebagai satu rangkaian, terlihat bahwa kekuatan FIVES dalam penelitian ini bukan hanya terletak pada hasil akhir, tetapi pada keterhubungan proses pembelajaran. Siswa berulang kali berpindah dari kegiatan menemukan informasi menuju kegiatan menjelaskan makna, kemudian menghubungkan informasi dengan pengalaman dan menyusun kembali informasi. Perpindahan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk memproses teks melalui beberapa cara. Dengan demikian, satu kegiatan membaca dapat menghasilkan pengalaman kognitif sekaligus komunikatif.

Pengaruh FIVES secara simultan terhadap literasi membaca dan komunikasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama FIVES berorientasi pembelajaran mendalam dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pemahaman bacaan dengan aktivitas komunikasi. Bukti paling kuat terlihat pada komunikasi, sedangkan literasi membaca menunjukkan arah peningkatan yang positif tetapi belum signifikan. Temuan ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan dengan durasi lebih panjang, sampel lebih besar, dan kontrol kemampuan awal yang lebih kuat sehingga pengaruh terhadap literasi membaca dapat diuji secara lebih meyakinkan.

Implikasi praktis dari temuan simultan adalah bahwa guru dapat memanfaatkan FIVES sebagai pendekatan terpadu. Kegiatan membaca tidak perlu berhenti pada soal pemahaman. Setelah menemukan fakta, siswa dapat diminta menjelaskan inferensi; setelah memahami kosakata, siswa dapat menggunakan kata tersebut dalam penjelasan; setelah menghubungkan teks dengan pengalaman, siswa dapat berdiskusi; dan setelah membuat ringkasan, siswa dapat menyampaikannya secara lisan. Rangkaian tersebut memungkinkan satu teks digunakan untuk mengembangkan beberapa kompetensi sekaligus.

Keterbatasan tersebut penting agar hasil simultan tidak dibaca secara berlebihan. Penelitian menggunakan quasi-experiment tanpa randomisasi individual, sampel hanya 54 siswa, perlakuan relatif singkat, dan kemampuan komunikasi awal tidak setara. Selain itu, sebagian besar data posttest tidak berdistribusi normal dan terdapat indikasi ceiling effect. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan mendeteksi perbedaan, terutama pada literasi membaca. Namun, adanya kelompok kontrol, pengujian kemampuan awal, MANOVA, effect size, N-Gain, dan analisis sensitivitas memberikan dasar analitis yang cukup untuk membaca pola hasil secara hati-hati.

Analisis sensitivitas memberikan informasi tambahan. Pada literasi membaca, ANCOVA menghasilkan $F = 9,540$ dengan $p = 0,003$, tetapi interaksi kelompok dan kovariat signifikan ($F(1,50) = 6,675$; $p = 0,013$). Karena asumsi homogenitas kemiringan regresi tidak terpenuhi, hasil tersebut tidak digunakan sebagai bukti utama. Sebaliknya, pada komunikasi, ANCOVA menghasilkan $F = 23,858$ dengan $p < 0,001$ dan interaksi kelompok-kovariat tidak signifikan ($p = 0,100$). Dengan demikian, analisis tambahan lebih konsisten mendukung temuan komunikasi daripada literasi membaca.

Orientasi pembelajaran mendalam memperjelas integrasi tersebut. Pembelajaran yang bermakna mendorong siswa menghubungkan isi teks dengan pengalaman; pembelajaran yang aktif memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan gagasan; pembelajaran reflektif membantu siswa menilai kembali pemahamannya. Ketiga karakter tersebut membuat FIVES tidak hanya menjadi strategi membaca, tetapi dapat berfungsi sebagai kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman dan komunikasi. Temuan simultan penelitian ini mendukung kemungkinan tersebut dalam konteks siswa kelas V di Gugus Rangku.

Secara konseptual, hasil tersebut masuk akal karena FIVES menghubungkan proses memahami teks dengan proses mengungkapkan pemahaman. Facts dan Inferences terutama mengaktifkan proses memahami serta menafsirkan informasi. Vocabulary memperkuat akses terhadap makna. Experiences membuat informasi lebih kontekstual, sedangkan Summary memaksa siswa melakukan seleksi dan organisasi gagasan. Pada saat yang sama, setiap tahap

dapat dilaksanakan melalui percakapan, diskusi, presentasi, dan penulisan. Dengan demikian, literasi dan komunikasi diproses secara beriringan, bukan melalui dua rangkaian kegiatan yang terpisah.

Temuan simultan perlu dipahami bersama hasil univariat. MANOVA yang signifikan tidak berarti bahwa kedua variabel secara individual harus signifikan. Pada penelitian ini, komunikasi menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan literasi membaca belum signifikan. Dengan demikian, kontribusi terhadap hasil multivariat tampaknya lebih kuat berasal dari kemampuan komunikasi. Pola ini juga konsisten dengan effect size: $d = 0,623$ pada komunikasi lebih besar daripada $d = 0,453$ pada literasi membaca. Oleh karena itu, kesimpulan yang paling tepat bukan bahwa FIVES secara individual telah terbukti meningkatkan kedua kemampuan secara sama kuat, tetapi bahwa kombinasi kedua luaran berbeda secara signifikan, dengan bukti individual yang lebih konsisten pada komunikasi.

Pemilihan Pillai's Trace sebagai dasar interpretasi merupakan bagian penting dari kehati-hatian statistik. Uji Box's M menunjukkan bahwa matriks kovarians tidak homogen. Dalam kondisi tersebut, Pillai's Trace dipandang relatif lebih robust dibandingkan statistik multivariat lain terhadap pelanggaran homogenitas matriks kovarians (Tabachnick & Fidell, 2019; Pallant, 2020). Oleh karena itu, hasil multivariat tidak didasarkan pada asumsi yang diabaikan, tetapi pada statistik yang lebih sesuai dengan kondisi data yang diperoleh.

Hasil MANOVA menunjukkan Pillai's Trace sebesar 0,170 dengan $F(2,51) = 5,233$ dan $p = 0,009$. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan multivariat yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kombinasi kemampuan literasi membaca dan komunikasi. Temuan ini menjawab rumusan masalah ketiga dan menunjukkan bahwa ketika kedua luaran dipertimbangkan bersama, FIVES berorientasi pembelajaran mendalam memiliki pengaruh multivariat yang signifikan.

Analisis simultan merupakan bagian penting karena literasi membaca dan komunikasi tidak berdiri sebagai dua kemampuan yang sepenuhnya terpisah. Siswa membaca untuk memahami informasi, kemudian menggunakan bahasa untuk menjelaskan pemahamannya. Sebaliknya, ketika siswa menjelaskan, berdiskusi, dan menulis ringkasan, mereka sebenarnya sedang mengolah kembali informasi yang diperoleh dari teks. Karena hubungan tersebut, penelitian menggunakan MANOVA untuk menguji apakah model FIVES menghasilkan perbedaan pada kombinasi kedua kemampuan.

Pengaruh FIVES terhadap kemampuan komunikasi

Dengan mempertimbangkan seluruh bukti, rumusan masalah kedua memperoleh dukungan paling kuat. FIVES berorientasi pembelajaran mendalam berhubungan dengan peningkatan

kemampuan komunikasi yang signifikan dan memiliki effect size sedang. Secara praktis, model ini dapat dimanfaatkan guru untuk menciptakan pembelajaran membaca yang sekaligus melatih siswa menyampaikan pendapat, memberikan alasan, menanggapi teman, dan merangkum isi bacaan secara lisan maupun tulisan.

Meskipun demikian, hasil komunikasi tidak boleh diinterpretasikan sebagai bukti kausal yang sepenuhnya bebas dari keterbatasan. Karena kemampuan awal tidak setara, analisis kovariat menjadi pemeriksaan penting. ANCOVA komunikasi menghasilkan $F = 23,858$ dengan $p < 0,001$, sementara interaksi kelompok dan kovariat tidak signifikan ($F(1,50) = 2,801$; $p = 0,100$). Artinya, untuk variabel komunikasi, asumsi homogenitas kemiringan regresi terpenuhi dan analisis kovariat memberikan dukungan tambahan terhadap adanya perbedaan setelah memperhitungkan skor awal. Hasil ini memperkuat, meskipun tidak menghilangkan, kehati-hatian dalam menafsirkan efek FIVES.

Orientasi pembelajaran mendalam semakin memperkuat mekanisme tersebut. Siswa diarahkan untuk memahami alasan, menghubungkan isi teks dengan konteks, dan merefleksikan hasil pemikiran. Pembelajaran seperti ini dapat mengurangi kecenderungan siswa hanya menunggu jawaban guru. Sebaliknya, siswa didorong untuk mengambil posisi sebagai penyampai gagasan. Keberanian untuk berbicara dan menjelaskan pemikiran dapat berkembang karena pertanyaan dan tugas yang diberikan memiliki hubungan langsung dengan teks yang sedang dipelajari.

Hasil tersebut juga sejalan dengan Angganing et al. (2022) yang menempatkan kemampuan komunikasi sebagai kompetensi penting dalam proses belajar siswa sekolah dasar. Penelitian tentang komunikasi tulis juga menunjukkan bahwa siswa membutuhkan kesempatan yang cukup untuk mengorganisasi ide dan menyampaikan informasi secara jelas. FIVES memberikan kesempatan tersebut secara berulang karena komunikasi tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan setelah membaca, melainkan menjadi bagian dari proses memahami teks.

Hubungan tersebut sesuai dengan perspektif pembelajaran dialogis yang menempatkan percakapan sebagai bagian dari proses membangun pengetahuan. Mercer et al. (2019) menjelaskan pentingnya interaksi dan dialog dalam perkembangan pemikiran peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya diminta menghasilkan jawaban, tetapi juga menjelaskan bagaimana jawaban tersebut diperoleh. Kebutuhan untuk menjelaskan alasan dapat melatih ketepatan bahasa, urutan gagasan, kepercayaan diri, dan kemampuan menanggapi pendapat teman. Hal ini dapat membantu menjelaskan mengapa perubahan pada komunikasi tampak lebih cepat daripada perubahan pada literasi membaca.

Secara pedagogis, FIVES memiliki mekanisme yang sangat dekat dengan keterampilan komunikasi. Pada tahap Facts, siswa dapat diminta menyampaikan informasi yang ditemukan dalam teks. Pada tahap Inferences, siswa perlu menjelaskan alasan mengapa suatu kesimpulan dapat dibuat. Pada tahap Vocabulary, siswa dapat berdiskusi mengenai makna kata dan penggunaannya. Pada tahap Experiences, siswa menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan topik bacaan. Pada tahap Summary, siswa menyampaikan kembali inti teks menggunakan bahasa sendiri. Setiap tahap menyediakan alasan yang jelas bagi siswa untuk berbicara, mendengar, menanggapi, dan menulis.

Namun, terdapat satu catatan metodologis yang sangat penting, yaitu kemampuan komunikasi awal kedua kelompok belum setara. Rata-rata awal kelompok kontrol sebesar 74,26 lebih tinggi daripada kelompok eksperimen sebesar 59,81 dan uji kesetaraan menghasilkan $p = 0,001$. Karena itu, kenaikan kelompok eksperimen yang sangat besar perlu dibaca dengan mempertimbangkan bahwa kelompok ini memulai dari posisi yang lebih rendah. Salah satu cara melihatnya adalah memperhatikan perubahan kategori. Pada kelompok eksperimen, jumlah siswa dalam kategori sangat tinggi meningkat dari 1 menjadi 26 siswa. Di kelompok kontrol, jumlah siswa yang tuntas juga meningkat hingga 26 siswa, tetapi kenaikan proporsi ketuntasan kelompok eksperimen lebih besar karena titik awalnya lebih rendah. Dengan demikian, hasil komunikasi kuat secara statistik, tetapi tidak boleh dipisahkan dari karakteristik baseline tersebut.

Hasil inferensial memperkuat pola tersebut. Uji univariat menghasilkan $F = 5,245$ dengan $p = 0,026$ sehingga perbedaan kelompok pada kemampuan komunikasi signifikan. Analisis Mann-Whitney U menghasilkan $p = 0,003$ dan memberikan kesimpulan yang sama. Effect size sebesar $d = 0,623$ termasuk kategori sedang. Konsistensi antara analisis parametrik, nonparametrik, dan ukuran efek membuat bukti pada variabel komunikasi lebih kuat daripada bukti pada literasi membaca.

Temuan pada kemampuan komunikasi menunjukkan pola yang lebih kuat dibandingkan literasi membaca. Rata-rata komunikasi kelompok eksperimen meningkat dari 59,81 menjadi 93,52 atau sebesar 33,71 poin, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 74,26 menjadi 86,85 atau sebesar 12,59 poin. N-Gain sebesar 0,857 pada kelompok eksperimen termasuk kategori tinggi, sedangkan N-Gain kelompok kontrol sebesar 0,299 termasuk kategori rendah. Perbedaan pola peningkatan ini menunjukkan bahwa selama perlakuan FIVES, siswa mengalami perubahan yang cukup besar dalam kemampuan menyampaikan gagasan dan berinteraksi.

Pengaruh FIVES terhadap kemampuan literasi membaca

Dengan demikian, jawaban terhadap rumusan masalah pertama perlu dirumuskan secara proporsional. FIVES berorientasi pembelajaran mendalam menghasilkan peningkatan literasi membaca yang lebih tinggi secara deskriptif dan effect size sedang, tetapi perbedaan tersebut belum signifikan pada pengujian univariat utama. Temuan ini sekaligus memberi implikasi praktis bahwa penerapan FIVES tetap layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran membaca, tetapi guru sebaiknya memberikan waktu yang lebih panjang, memperbanyak variasi teks, dan memperkuat latihan pada tahap Inferences dan Summary.

Aspek durasi perlakuan juga berpotensi menjelaskan mengapa peningkatan literasi belum mencapai signifikansi. Literasi membaca merupakan kemampuan kompleks yang mencakup proses memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks. Empat kali pertemuan perlakuan mungkin cukup untuk memperkenalkan pola berpikir FIVES, tetapi belum tentu cukup untuk membentuk kebiasaan membaca yang stabil. Guru juga memerlukan waktu untuk melatih siswa agar mampu membuat inferensi secara mandiri dan menulis ringkasan yang benar-benar mewakili gagasan utama. Karena itu, hasil penelitian lebih tepat dibaca sebagai bukti awal bahwa FIVES berpotensi memperkuat literasi membaca, bukan sebagai bukti final bahwa pengaruh tersebut telah terbukti secara signifikan pada seluruh kondisi.

Kondisi kemampuan awal juga perlu diperhatikan. Pada literasi membaca, rata-rata awal kelompok kontrol justru lebih tinggi daripada kelompok eksperimen, yaitu 82,04 berbanding 78,33, tetapi perbedaannya tidak signifikan ($p = 0,319$). Dengan demikian, kedua kelompok relatif sebanding pada awal penelitian. Setelah perlakuan, kelompok eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi. Perubahan tersebut memberikan dasar deskriptif yang mendukung kemungkinan manfaat FIVES, tetapi karena sebagian besar data posttest tidak berdistribusi normal dan terdapat kecenderungan skor tinggi, interpretasi perlu tetap hati-hati. Ceiling effect juga dapat memperkecil ruang perbedaan antarsiswa karena banyak siswa telah mencapai skor tinggi pada akhir penelitian.

Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Nirmala (2019) menggunakan FIVES dalam pembelajaran membaca pemahaman dan berpikir kritis, sedangkan Sari et al. (2025) melaporkan manfaat FIVES pada literasi dan numerasi. Penelitian Nirmala dan Puspita (2025) menunjukkan bahwa prinsip FIVES dapat dipadukan dengan bahan ajar digital untuk memperkuat literasi. Penelitian Indriyani et al. (2026) dan Tantris et al. (2026) semakin menegaskan potensi FIVES yang berorientasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran literasi. Hasil penelitian sekarang tidak bertentangan dengan temuan tersebut, tetapi memberikan nuansa penting: peningkatan dapat terlihat secara deskriptif dan

effect size dapat berada pada kategori sedang tanpa otomatis menghasilkan signifikansi statistik dalam sampel yang terbatas dan perlakuan yang relatif singkat.

Tahap Experiences memberikan fungsi penting karena menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Hubungan tersebut dapat membantu siswa membangun makna yang lebih personal dan kontekstual. Sementara itu, Summary menuntut siswa memilih informasi yang paling penting dan menyusunnya kembali dengan bahasa sendiri. Jika seluruh tahapan dilaksanakan secara konsisten, FIVES secara teoritis menyediakan rangkaian strategi yang mencakup proses memahami, menafsirkan, menghubungkan, dan merepresentasikan kembali isi teks (Shea & Roberts, 2016). Temuan peningkatan N-Gain pada kelompok eksperimen sejalan dengan kemungkinan tersebut, meskipun hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa pengaruh individual pada penelitian ini belum dapat dipastikan.

Pola tersebut dapat dipahami dari karakteristik FIVES. Tahap Facts menuntut siswa mengidentifikasi informasi yang benar-benar terdapat dalam teks. Aktivitas ini membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi utama dan membedakannya dari informasi yang kurang relevan. Selanjutnya, Inferences mengarahkan siswa bergerak dari informasi tersurat menuju pemaknaan yang lebih dalam. Siswa perlu menjelaskan apa yang dapat disimpulkan dari informasi yang tersedia, sehingga proses membaca tidak berhenti pada menemukan kata atau kalimat tertentu. Pada tahap Vocabulary, siswa berhadapan dengan kata atau istilah yang menjadi kunci pemahaman. Kegiatan memahami kosakata dapat mengurangi hambatan ketika siswa menafsirkan keseluruhan teks (Beck et al., 2021).

Meskipun demikian, peningkatan deskriptif tersebut tidak boleh langsung diterjemahkan sebagai pengaruh yang signifikan. Uji univariat menghasilkan $F = 2,769$ dengan $p = 0,102$, sedangkan Mann-Whitney U menghasilkan $p = 0,076$. Kedua hasil tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, bukti inferensial utama belum cukup untuk menyatakan bahwa FIVES menghasilkan perbedaan literasi membaca yang signifikan dibandingkan PBL. Effect size sebesar $d = 0,453$ memberikan informasi tambahan bahwa perbedaan yang diperoleh berada pada tingkat sedang. Artinya, terdapat indikasi perbedaan yang bermakna secara praktis, tetapi ukuran sampel dan durasi perlakuan belum menghasilkan bukti statistik yang cukup kuat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola peningkatan kemampuan literasi membaca yang lebih besar pada kelompok yang memperoleh pembelajaran FIVES berorientasi pembelajaran mendalam. Rata-rata kelompok eksperimen meningkat dari 78,33 menjadi 92,41 atau bertambah 14,08 poin, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 82,04 menjadi 87,41 atau

bertambah 5,37 poin. N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,584 berada pada kategori sedang, sementara kelompok kontrol sebesar 0,211 berada pada kategori rendah. Pola ini penting karena menunjukkan bahwa secara deskriptif siswa yang mengikuti FIVES mengalami perkembangan kemampuan membaca yang lebih besar selama periode penelitian.

5. SIMPULAN

Model FIVES berorientasi pembelajaran mendalam menunjukkan pengaruh multivariat yang signifikan terhadap kemampuan literasi membaca dan komunikasi siswa kelas V SD secara simultan berdasarkan hasil MANOVA (Pillai's Trace = 0,170; $F(2,51) = 5,233$; $p = 0,009$). Pada analisis univariat, pengaruh terhadap kemampuan komunikasi signifikan ($F = 5,245$; $p = 0,026$) dengan effect size sedang ($d = 0,623$), sedangkan pengaruh terhadap kemampuan literasi membaca belum signifikan ($F = 2,769$; $p = 0,102$) meskipun rata-rata posttest dan peningkatan kelompok eksperimen lebih tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bukti yang lebih konsisten pada kemampuan komunikasi, sementara pengaruh terhadap literasi membaca perlu dikaji lebih lanjut melalui perlakuan yang lebih panjang dan desain penelitian dengan kontrol kemampuan awal yang lebih kuat.

Secara khusus, temuan penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan deskriptif literasi membaca pada kelompok FIVES lebih besar daripada kelompok PBL, tetapi bukti statistik individual belum mencapai taraf signifikansi. Pada komunikasi, peningkatan lebih besar dan hasil inferensial konsisten menunjukkan perbedaan. Secara simultan, MANOVA menunjukkan perbedaan multivariat yang signifikan. Oleh sebab itu, penerapan FIVES paling kuat direkomendasikan sebagai strategi terpadu untuk mengembangkan pemahaman bacaan sekaligus komunikasi, dengan penguatan durasi dan intensitas latihan untuk memperoleh perkembangan literasi yang lebih stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Terbuka, pembimbing, pihak sekolah, guru, dan siswa yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Artikel ini merupakan pengembangan dari Tugas Akhir Program Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda, R., Erlisnawati, E., & Kurniaman, O. (2022). Pengaruh literasi membaca terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 115–124.
- Angganing, P., Budiningsih, C. A., & Haryanto. (2022). The profile of students' communication skills on science learning in elementary schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(1), 117–124. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.14>
- Beck, I. L., McKeown, M. G., & Kucan, L. (2021). *Bringing words to life: Robust vocabulary instruction* (3rd ed.). Guilford Press.
- Cahyani, D., Unaenah, E., & Oktrifianty, E. (2024). Analisis kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 215–226.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin.
- Indriyani, F., Nirmala, S. D., & Puspita, R. D. (2026). Transforming elementary literacy: A deep-learning-oriented FIVES model for mindful, meaningful, and joyful learning. *Indonesian Journal of Education Research*, 7(1), 56–65. <https://doi.org/10.37251/ijoer.v7i1.2602>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- McNamara, D. S. (2017). *Reading comprehension strategies: Theories, interventions, and technologies*. Routledge.
- Mercer, N., Wegerif, R., & Major, L. (2019). *The Routledge international handbook of research on dialogic education*. Routledge.
- Morrow, L. M., & Gambrell, L. B. (2019). *Best practices in literacy instruction* (6th ed.). Guilford Press.
- Nirmala, S. D. (2019). Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV se-Gugus 2 Purwasari dalam membaca pemahaman melalui model FIVES dan model Guided Reading. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i2.3889>
- Nirmala, S. D., & Puspita, R. D. (2025). Innovative e-module design using the FIVES model: Strengthening literacy and numeracy in elementary schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1504–1518. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6756>
- Nirmala, S. D., Puspita, R. D., & Ramdhani. (2026). Designing interactive FIVES e-modules with a deep learning approach to enhance reading literacy of elementary school students. *Educational Process: International Journal*, 24, e2026091. <https://doi.org/10.22521/edupij.2026.24.91>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>

- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Open University Press.
- Puspita, R. D., Nirmala, S. D., Wardani, D. S., & Susanti, D. (2025). Optimizing writing skills through e-module based on FIVES model in blended learning approach. *KnE Social Sciences*, 10(12), 175–184. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i12.18887>
- Safnuryati, M., Sukmanasa, E., & Nurul Dhiani, A. (2024). Penerapan model FIVES untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 di SDN Kedung Badak 2. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5023–5037. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.1425093>
- Sari, F. L., Nirmala, S. D., & Izhar. (2025). Pengaruh model pembelajaran FIVES untuk meningkatkan kemampuan literasi dan kemampuan numerasi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 1680–1689. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i3.4618>
- Shea, M., & Roberts, N. (2016). FIVES: An integrated strategy for comprehension and vocabulary learning. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 8(1), 95–108.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using multivariate statistics* (7th ed.). Pearson.
- Tantris, N., Nirmala, S. D., & Puspita, R. D. (2026). Effectiveness of the deep learning oriented FIVES model on reading literacy skills of elementary school students. *Tekno-Pedagogi*, 16(1), 103–115. <https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v16i1.53487>